

**Pemberian Penguatan Pengasuhan Melalui *Therapy Nurisment* Terhadap Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Kota Cimahi Jawa Barat**

Mahatir Muhammad<sup>1</sup>, Andi Srihermawan<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> UPT PPSKW Mattiro Deceng Dinas Sosial provinsi Sulawesi Selatan Indonesia

Permasalahan anak distabilitas kompleks jika peran keluarga kurang yang memberikan pengasuhan, namun yang terjadi terkadang orang tua tidak sanggup memberikan perhatian kepada anaknya yang mengalami distabilitas. kondisi ini menjadi permasalahan karena yang terkait dengan keberfungsian sosial anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang menjadi prioritas mengingat orang tua tidak mendapatkan pemahaman terkait memberikan pengasuhan kepada anak distabilitas sehingga mempengaruhi kebutuhan hak anak. orang tua kecewa tidak menerima kondisi permasalahan anak yang mengalami kekurangan, sehingga keluarga sulit atau bahkan tidak percaya diri untuk melakukan pengasuhan dan pemenuhan hak kebutuhan anak. Kondisi tersebut membuat orang tua membutuhkan penguatan dan dukungan dalam melakukan pengasuhan kepada anak agar orang tua dapat menerima kondisi anak dan mampu melakukan pemenuhan kebutuhan anak. tujuan dalam penelitian memberikan penguatan kepada keluarga yang anaknya mengali disabilitas dalam memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak yang mengalami disabilitas dan dapat menjadi proses pemberian intervensi kepada pekerja sosial dalam melakukan penanganan dalam lingkup keluarga secara makro. Metode dalam penelitian menggunakan *Action research* tindakan dengan refleksi, teori dengan praktek, dengan menyertakan pihak-pihak yang terkait, untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada orang tua yang anaknya mengalami disabilitas. Pengumpulan data di gunakan secara observasi dengan mengamati kondisi keluarga dalam memberikan pengasuhan kepada anak disabilitas, wawancara mendalam mengenai kondisi keluarga serta hambatan dalam melakukan pengasuhan dan studi dokumentasi mempelajari dokumen yang terkait dengan kondisi keluarga. penguatan yang di dapatkan oleh keluarga akan memberikan manfaat dan meningkatkan pengasuhan untuk anak disabilitas yang bertujuan mendapatkan keberfungsian sosial dan kebutuhan anak.

**Kata kunci:** Penguatan, Pengasuhan, *Therapy Nurisment*

### **Pendahuluan**

Kondisi Anak Berkebutuhan khusus (ABK) anak yang mengalami kelainan secara fisik mental, dan emosional sealian itu sering terjadi penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik,. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004 :15) Kondisi disabilitas merupakan isu sosial yang selalu berkaitan dengan masalah sosial. Mereka yang mengalami kondisi disabilitas baik itu secara fisik, intelektual/ mental,dan sensorik akan selalu mendapatkan stigma yang miring

dari masyarakat. Hal ini membuat seorang disabilitas akan merasa diskriminasi oleh sekitarnya, hal ini membuat kondisi anak distabilitas dapat menghambat mereka untuk mampu berfungsi secara sosial bahkan tidak jarang mereka kesulitan mendapatkan haknya dan sulit untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, pendengaran, kecerdasan, fungsi gerak, emosi dan sosial dan hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan dampak terganggunya fungsi secara mental pada anak berkebutuhan khusus. Kondisi kelainan pada anak berkebutuhan khusus itu membuat anak sering ragu dalam mengambil dalam mengambil keputusan, kurangnya percaya percaya diri dan tidak berani melakukan interaksi dan sosialisasi dilingkungannya. Dalam permasalahan ini tidak menutup kemungkinan akan timbul rasa penyesalan diri, dari orang tua, sehingga menimbulkan sikap negatif seperti rendah diri, menolak kemampuan karena kondisi anak, mengasingkan diri dengan melakukan isolasi diri, merasa tidak berdaya dan tidak berguna.

Permasalahan sosial ini pun dapat terjadi di lingkungan keluarga, permasalahan yang di alami ditemukan bahwa keluarga kerap malu atau tidak menerima kondisi anggota keluarganya yang mengalami kondisi disabilitas. Sehingga banyak juga dari keluarga yang kurang mengetahui bahwa seorang disabilitas juga memiliki hak hidup yang sama serta kebutuhan yang serupa dengan orang-orang lain pada umumnya. Permasalahan ini dapat berkembang dengan kondisi keluarga yang tidak menerima anak dalam kondisi disabilitasnya tidak dapat melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak, sehingga keluarga cenderung mengabaikan anak dan tidak memenuhi hak kebutuhan anak.

Dalam permasalahan tersebut orang tua yang menolak kehadiran anak dalam kondisi distabilitas tentu tidak dapat memberikan pengasuhan terbaik sesuai dengan kondisinya. Tentu dalam permasalahan ini akan berkembang jika tidak segera mendapatkan penanganan karena orang tua akan mengabaikan kebutuhan dan hak anak. dalam pemenuhan kebutuhan dan hak anak tentu kondisi dalam kekurangan pada anak disabilitas bukan menjadi halangan untuk memenuhi hak. Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia). pemenuhan hak yang paling utama pada

walaupun dalam kondisi disabilitas berhak mendapat pendidikan sesuai dengan Pasal 32 UU Sisdiknas menjelaskan

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. dalam aturan uu tentu hal ini menjadi hak anak berkebutuhan khusus, sehingga peran orang tua dapat sangat berpengaruh dalam pemenuhan haknya. Namun kendala yang di dapatkan orang tua yang tidak percaya diri kondisi dan mengabaikan hak anak. ketidakpercayaan diri orang tua yang cenderung mengabaikan kondisi anak tentu sangat berpengaruh dengan pemberian pengasuhan, hal ini akibat dari penolakan orang tua dan tidak menerima kondisi anak menjadi faktor orang tua tidak memberikan pengasuhan kepada anak sehingga dampak dalam hal ini kebutuhan anak tidak terpenuhi.

Kasus distabilitas tentu terjadi di setiap daerah , seperti di salah satu kelurahan di kota Cimahi. Kelurahan Ciberum terletak di kota Cimahi Jawa Barat terdapat beberapa orang tua memiliki anak yang mengalami kedisabilitas, berdasarkan sumber informasi yang ditemukan keluarga yang mengalami anak dengan disabilitas terkadang kecewa tidak menerima kondisi permasalahan anak yang mengalami kekurangan. faktor yang terjadi dalam keluarga yang tidak menerima kondisi anak yang mengalami kedisabilitas bahkan tidak mengakui anaknya. Stigma yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi kondisi mental orang tua, bahkan masyarakat dapat menganggap bahwa memiliki anak disabilitas merupakan kutukan.permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan kondisi orang keluarga sulit atau bahkan tidak percaya diri untuk melakukan pengasuhan dan pemenuhan hak kebutuhan anak. Kondisi tersebut membuat orang tua membutuhkan penguatan dan dukungan dalam melakukan pengasuhan kepada anak agar orang tua dapat menerima kondisi anak dan mampu melakukan pemenuhan kebutuhan anak, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi orang tua tidak memberikan pengasuhan terbaik kepada keluarga .

Pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada keluarga dalam memberikan kebutuhan serta Meningkatkan pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada keluarga dalam memberikan kebutuhan serta pengasuhan kepada anak yang mengalami keterbatasan dengan tujuan orang tua dapat belajar dan memahami kondisi anak , dengan memberikan

edukasi kasi kepada orang tua dalam memenuhi hak anak yang mengalami keterbatasan keterbatas peran orang tua sangat berpengaruh. Adanya kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh anak membantu orang tua untuk lebih semangat dan mengabaikan stigma-stigma yang muncul di lingkungan masyarakat dan dapat fokus dalam melakukan pengasuhan.

Pengumpulan data digunakan secara observasi dengan mengamati kondisi keluarga dalam memberikan pengasuhan kepada anak disabilitas, wawancara mendalam mengenai menggali kondisi keluarga serta hambatan dalam melakukan pengasuhan dan studi dokumentasi mempelajari dokumen yang terkait dengan kondisi keluarga. penguatan yang didapatkan oleh keluarga akan memberikan manfaat dan meningkatkan pengasuhan akan dilakukan untuk anak disabilitas yang bertujuan anak disabilitas mendapatkan keberfungsian sosial dan kebutuhan anak dapat terpenuhi. pengujian dalam metode praktik pekerja sosial ini menggunakan metode praktek pekerja sosial mezzo untuk kelompok orang tua yang mengalami disabilitas.

Metode menggunakan *Action research* tindakan dengan refleksi, teori dengan praktek, dengan menyertakan pihak-pihak yang terkait, untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada orang tua yang anaknya mengalami disabilitas Reason & Bradbury (2006:18). Penelitian tindakan ini terdapat fase dalam dengan melakukan *reassessment* dengan menggali permasalahan yang terjadi pada orang tua yang anaknya mengalami disabilitas untuk mendapatkan gambaran kondisi permasalahan keluarga. tahap kedua mengenia tahap yang berkelanjutan dengan melakukan implementasi penguatan kepada keluarga yang didasari dari permasalahan yang dialami oleh orang tua dan pada tahap ketiga dimana memberikan tindakan yang terkait bagi mana memberikan penguatan kepada keluarga , dengan melakukan intervensi memberi pemberian trapy, pemahaman keluarga mengani hak kebutuhan anak, menggali permasalahan masalah dan *Therapy nourishment*

Berdasarkan gambaran Permasalahan sehingga hal paling nampak dalam memberikan intervensi dengan memberikan sosialisasi dan *therapy nourishment* agar meningkatkan pemahaman akan pemenuhan kebutuhan dan hak anak yang mengalami keterbatasan. Pemberian terapi akan membantu orang tua mereview kembali kendala- kendala yang dialami, selanjutnya kendala tersebut dibuang untuk diganti menjadi suatu pemecahan masalah. Terapi ini juga untuk membuat orang tua lebih percaya diri dalam melakukan pengasuhan kepada anak serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu meningkatkan

semangat orang tua dan meyakinkan orang tua bahwa kondisi anak yang mengalami kekurangan dapat berfungsi secara sosial dan hidup mandiri.

Motivasi dalam meningkatkan pengasuhan kepada orang tua yang anaknya mengalami distabilitas dengan penuh harapan untuk meningkatkan pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak yang mengalami distabilitas baik dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak distabilitas. penguatan yang didapatkan orang tua akan mengabaikan stigma yang diberikan kepada masyarakat sehingga orang dapat percaya diri dan berperan dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak dan keluarga. selain itu memberikan keilmuan tambahan untuk pekerja sosial dalam melakukan intervensi ketika mendapatkan permasalahan yang sama dalam penanganan klien. Kegiatan yang terstruktur memberikan kemampuan pekerja sosial dalam melakukan praktek yang berprinsip dan bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan berfungsi sosial kepada klien.

## **Metode**

Metode *Action research* yang digunakan partisipatoris dimana kelompok keluarga yang mengalami anaknya dalam kondisi disabilitas diberikan kesempatan dan berpartisipasi memberikan gambaran mengenai kondisi anaknya, upaya ini dilakukan secara demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan dalam penguatan pengasuhan, dasar dalam melakukan partisipasi yang muncul pada momentum gambaran permasalahan. Tujuan dalam hal ini berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktek, dengan menyertakan pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sama, dengan bertujuan menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang sekaligus pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Operasional penelitian Tindakan pada tahap I yang merupakan fase refleksi awal yang berarti melakukan *reassessment* terhadap kegiatan awal yang telah dilakukan yaitu terhadap penguatan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak disabilitas. Adapun *reassessment* yang dilakukan peneliti mengungkapkan masalah yang terjadi kepada orang tua yang anaknya mengalami disabilitas untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi yang dialami orang tua. Tahapan berikutnya (Tahap II) merupakan tahapan keberlanjutan desain yang berlandaskan dari permasalahan yang sudah mulai terlihat dari refleksi desain

awal pada tahap I yakni kondisi yang dialami orang tua untuk menentukan intervensi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi orang tua setelah tahap ini disusun suatu perencanaan keberlanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan lanjut mengenai tahap III merupakan tahapan observasi tindakan dan juga implementasi kegiatan pengembangan desain. Pada tahap ke III inilah dilakukan eksekusi yang terkait dalam meningkatkan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang anaknya mengalami permasalahan dalam pengasuhan. Pada tahap ini dilakukan perencanaan program yang sekiranya sesuai dalam menangani permasalahan yang didapatkan oleh orang tua. Program-program yang akan dibuat harus sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dalam pemecahan masalah

## **Hasil**

### **a. Hak dan kebutuhan anak**

Orang tua yang awalnya hanya sekedar tau, saat itu menjadi paham akan hak dan kebutuhan anaknya. mereka menyadari bahwa hak dan kebutuhan anaknya sama seperti anak- anak lain pada umumnya. dengan pemahaman ini tidak ada penyesuaiannya dengan kondisi yang di alami anak distabilitas. dengan memberikan sosialisasi memberikan pemahaman mengenai kebutuhan anak distabilitas

Kebutuhan anak distabilitas dalam penguatan perlindungan anak berkebutuhan khusus Mengkondisikan anak dan memfasilitasi perkembangan anak, dalam kebutuhan ini menjadi kebutuhan dasar anak dalam perkembangannya, selain itu kebutuhan dukungan sosial Dukungan sosial diterima oleh orangtua dari keluarga besar, tetangga dan masyarakat, dan kelompok pendukung misal tenaga kesehatan, pendidikan, komunitas orang tua anak

### **b. Penggalian masalah**

Permasalahan yang terjadi pada orang tua dan anak adalah stigma yang beredar di dalam masyarakat, dengan masyarakat. berfikir keluar yang mengalami anaknya disabilitas merupakan kutukan sehingga hal ini membuat kepercayaan diri orang tua dalam menghadapi permasalahan semakin kompleks.

Kurangnya pengetahuan dari orang tua mengenai kebutuhan sehingga menyamakan kondisi kebutuhan anak dengan anak yang normal, dan hal ini orang tua memberikan harapan kepada anak yang lebih tampan menyesuaikan dengan kondisinya. Perhatian orang tua terhadap anak dengan kondisi yang dialami sehingga mengabaikan mengenai hak kebutuhan anak, dalam permasalahan ini perlu

memberikan penguatan dan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan anak. Pemberian penguatan kepada Orang tua mulai kembali mengingat ulang pengalamannya selama mengasuh anaknya, berbagai kondisi penolakan yang diterima dari masyarakat hingga penolakan dari keluarga sendiri, kebutuhan yang sulit bahkan tidak terpenuhi, dari fasilitas kesehatan hingga hak mendapatkan Pendidikan yang layak dan mengabaikan stigma yang beredar di masyarakat untuk kembali semangat dalam melakukan pengasuhan.

*c. Therapy Nurishment*

Kegiatan *Therapy Nurishment* peserta yang hadir adalah kelompok orang tua yang mengalami anaknya dalam disabilitas. duduk bersama dalam menyampaikan kondisi yang dialami orang tua. Dengan menggunakan partisipasi aktif orang tua menuliskan permasalahan yang di dapatkan selama mengasuh anak baik dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu orang tua menyampaikan kesulitan dalam meningkatkan kebutuhan pengasuhan.

Menurut Aziz (2005), orangtua yang menerima kondisi anaknya memberikan respon sedih, dan bingung. Orangtua merasa terpuak dengan kenyataan yang dialami, sehingga menangis terus menerus. Goleman (2009) mengemukakan bentuk emosi dari kesedihan adalah pedih, diri, kesedihan yang dialami anaknya sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi penolakan, bahkan dalam permasalahan ini akan berkembang depresi berat yang akan mengurangi pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus.

Setelah orang tua menyampaikan permasalahan di dalam kelompok merenungi permasalahan dengan memanfaatkan instrumen musik yang meningkatkan renungan keluarga dalam menyadari permasalahan yang didapatkan. Setelah itu fasilitator memberikan penguatan kepada kelompok keluarga anak yang mengalami disabilitas agar tetap semangat dalam menjalankan aktivitas dalam memberikan pengasuhan kepada anak dengan baik. Tujuan dalam pemberian therapy kelompok keluarga saling memberikan penguatan dan berbagi pengalaman dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

Orang tua merenungi kondisinya serta kondisi anaknya yang selanjutnya permasalahan yang dihadapi dituliskan diatas kertas, setelah itu dengan penuh

semangat dan emosional orang tua melepaskan semua beban masalah yang sudah dituliskan dengan membuang kertas yang berisikan keluh kesah (permasalahan yang dihadapi)

d. Membuat komitmen

Keluarga yang mendapatkan pemahaman mengenai pemberian pemahaman dalam penguatan pengasuhan dan sekaligus dalam menganalisis permasalahan, akan di implementasikan. Kondisi yang dialami orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak dapat hidup layaknya anak-anak lain pada umumnya, tidak mendapatkan stigma miring dari masyarakat, berharap anaknya mampu berkembang/ berfungsi secara sosial di kehidupannya mendatang, mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak serta Pendidikan yang layak, dan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah akan kondisi anak yang berkebutuhan khusus yang merupakan komitmen yang akan dijalani oleh orang tua dan berupaya dalam menggali sistem sumber berupaya secara mandiri dalam mendapatkan kebutuhan hak anak.

### **Simpulan**

Permasalahan yang menjadi prioritas mengingat orang tua tidak mendapatkan pemahaman terkait memberikan pengasuhan kepada anak distabilitas sehingga mempengaruhi kebutuhan hak anak. orang tua kecewa tidak menerima kondisi permasalahan anak yang mengalami kekurangan, sehingga keluarga sulit atau bahkan tidak percaya diri untuk melakukan pengasuhan dan pemenuhan hak kebutuhan anak. Kondisi tersebut membuat orang tua membutuhkan penguatan dan dukungan dalam melakukan pengasuhan kepada anak agar orang tua dapat menerima kondisi anak dan mampu melakukan pemenuhan kebutuhan anak. tujuan dalam penelitian memberikan penguatan kepada keluarga yang anaknya mengali disabilitas dalam memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak yang mengalami disabilitas dan dapat menjadi proses pemberian intervensi kepada pekerja sosial dalam melakukan penanganan dalam lingkup keluarga secara makro

penelitian Tindakan pada tahap I yang merupakan fase refleksi awal yang berarti melakukan *reassessment* terhadap kegiatan awal yang telah dilakukan yaitu terhadap penguatan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak disabilitas. Adapun *reassessment* yang dilakukan peneliti mengungkapkan masalah yang terjadi kepada orang tua yang anaknya mengalami disabilitas untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi yang dialami orang tua. Tahapan berikutnya (Tahap II) merupakan tahapan keberlanjutan desain yang

berlandaskan dari permasalahan yang sudah mulai terlihat dari refleksi desain awal pada tahap I yakni kondisi yang dialami orang tua untuk menentukan intervensi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi orang tua setelah tahap ini disusun suatu perencanaan keberlanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan lanjut mengenai tahap III merupakan tahapan observasi tindakan dan juga implementasi kegiatan pengembangan desain. Pada tahap ke III inilah dilakukan eksekusi yang terkait dalam meningkatkan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang anaknya mengalami permasalahan dalam pengasuhan

teori dengan praktek, dengan menyertakan pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sama, dengan bertujuan menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang sekaligus pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

### **Saran**

Rekomendasi yang dapat di implementasikan untuk meningkatkan pengasuhan kepada orang tua yang anaknya mengalami distabilitas dengan penuh harapan untuk meningkatkan pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak yang mengalami distabilitas baik dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak distabilitas. penguatan yang didapatkan orang tua akan mengabaikan stigma yang diberikan kepada masyarakat sehingga orang dapat percaya diri dan berperan dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak dan keluarga. dengan meningkatkan keberfungsian sosial orang tua dapat memenuhi hak kebutuhan anak, dengan penuh rasa percaya diri kepada anak yang mengalami disabilitas untuk tetap berupaya dan berjuang dalam masa depannya.

Selain itu memberikan keilmuan tambahan untuk pekerja sosial dalam melakukan intervensi ketika mendapatkan permasalahan yang sama dalam penanganan klien. Kegiatan yang terstruktur memberikan kemampuan pekerja sosial dalam melakukan praktek yang beprinsip dan bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan ke berfungsi sosial kepada klien. dengan melakukan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan keluarga memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus memberikan pemahaman ke luarga mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, penggalian masalah yang di hadapi oleh keluarga dan pemberian therapy. Tujuan dalam hal ini dapat di laksanakan oleh pekerja sosial yang di jadikan acuan dalam membuat rencana intervensi baik secara mikro, mezzo

dan makro. Dalam pendekatan makro memberikan penguatan kepada keluarga dalam menghadapi permasalahan dalam pengasuhan, sedangkan mezzo melibatkan kelompok bantu diri dalam berbagi pengalaman dengan permasalahan yang sama dan makro dapat mempengaruhi kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas.

### **Daftar Pustaka**

- Alimul Hidayat, A. Aziz. 2005. Pengantar ilmu keperawatan anak 1. Jakarta: Salemba Medika
- Alberta Teacher Association (ATA). 2001. Action research: facilitation and implementation
- Avison, David E., et al. "Action research." *Communications of the ACM* 42.1 (1999): 94-97.
- Avison, D. E., Lau, F., Myers, M. D., & Nielsen, P. A. (1999). Action research. *Communications of the ACM*, 42(1), 94-97.
- Afandi, A. (2014). Modul Participatory Action Research (PAR). Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- B. Hurlock, Elizabeth, 1980, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan, Erlangga, Jakarta
- Corey, Gerald. (2009). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung. :Refika Aditama. Elliot, M.
- Dewi, Milla Sustika, Meiti Subardhini Subardhini, and Yana Sundayani. "Kecemasan Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual di Yayasan Rumah Aman Sumur Kabupaten Nganjuk." *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 18.2 (2019).
- Goleman, Daniel. 2009. Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel (2015). Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Geniofam. (2010). Mengasuh & mensukseskan anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Garailmu
- Gunawan, U.P., 2020. PENERAPAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY PADA ANAK DI KELURAHAN KEBON WARU KOTA BANDUNG. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(1).
- Preikmawati, E & Chatarina, R. (2011). Kebutuhan pelayanan sosial penyandang cacat. Informasi,
- Joseph Pear Garry Martin, 2015, Modifikasi Perilaku Makna Dan Penerapan, PUSTAKA PELAJAR Jakarta
- Jannah, Miftakhul & Darmawanti, Ira. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- Latipun. (2005). Kesehatan Mental. Malang: UMM Press.



Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial (JULIPS)  
Vol. 01, No.01, Agustus 2020  
Halaman 1-11

---